

## BAB IV

### DESKRIPSI SETING MASYARAKAT DESA GALIS

#### A. Letak Geografis

Desa Galis adalah merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah Timur kota Bangkalan kurang lebih 27 Kilo Meter dari pusat Ibu kota Kabupaten dan juga merupakan Ibu kota dari kecamatan Galis dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pakaan -  
Daya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Patero -  
ngan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Peka-  
dan
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Longkek.

Sebagai pusat kecamatan Galis, Desa Galis adalah sebuah Desa yang sangat strategis meskipun letaknya cukup jauh dari Ibu Kota Kabupaten Bangkalan.

Secara Geografis, Desa Galis ini adalah sebuah Desa yang sangat strategis, dimana fasilitas jalannya dapat dengan lancar dilalui kendaraan dan merupakan jalan utama yang menghubungkan empat Kabupaten yang berada di pulau Madura, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Bahkan fasilitas jalan yang ada di

Desa Galis sudah lama dapat dilalui kendaraan Bus yang menuju kebergai propinsi, seperti Jogjakarta, Semarang dan Jakarta. Karena jalan Galis ini merupakan jalan raya, maka setiap harinya tidak pernah sepi dilalui orang-orang yang menuju ke pusat Kota.

Sedangkan keadaan tanah yang ada adalah merupakan permukaan tanah yang datar dan hanya ada sebagian kecil yang berupa tanah tegalan atau gengan. Tanah di Desa ini rata-rata merupakan tanah curah hujan, sehingga pada musim kemarau tidak dapat ditanami. Untuk musim penghujan atau rendeng, tanah di wilayah ini sebagian besar ditanami padi dan jagung, kecuali tanah-tanah yang telah ditentukan oleh Desa untuk ditanami tebu atau kacang yang pengeloannya dibantu oleh KUD.

Dalam satu kali musim tanam, tanah di wilayah ini dapat ditanami padi dan jagung sampai dua kali. Musim tanam yang pertama jatuh pada saat musim penghujan mulai tiba. Sedangkan untuk musim tanam yang kedua disebut gadu atau walian. Dalam musim tanam yang kedua hujan mulai jarang turun.

Untuk tanah yang tidak bisa ditanami padi pada musim tanam yang kedua ini, sebagai pengganti bia -

sanya tanah tersebut ditanami kedelai atau kacang hijau yang dalam pertumbuhannya tidak banyak memerlukan air, sebagaimana tanaman padi.

Berdasarkan data yang kami peroleh dari data potensi Desa Galis, curah hujannya mencapai 200 mm per tahun. Sedangkan untuk tanah Kering atau tegalan yang hanya mencapai sekitar 4 % dari keseluruhan tanah yang ada biasanya ditanami polowijo, ketela pohon, lombok dan kadang-kadang juga ditanami kacang tanah.

Dilihat dari luas tanah keseluruhan yang mencapai 193,820 Ha., maka tanah sawah secara keseluruhan mendominasi seluruh wilayah yang ada di Desa Galis, dengan rincian ; sawah tehnis mencapai 117,483-Ha sedang sawah  $\frac{1}{2}$  tehnis mencapai 9,202 Ha., dan sisanya adalah tanah tegalan atau tanah kering serta tanah pekarangan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel;1.

Tabel: II

No	Jenis Tanah	Luas	keterangan
1.	Perumahan atau pekarangan	64,390 Ha.	
2.	Sawah; Tehnis	117,483 Ha.	

$\frac{1}{2}$ Tehnis	9,202 Ha.
3. Kering atau Tegalan	2,745 Ha.
<hr/>	
J u m l a h	193,820 Ha.

Sumber : Buku Daftar Isian Potensi Desa Galis 1994

Dari sini nampak bahwa bidang pertanian masih merupakan andalan dari pada mata pencaharian penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Secara administratif, Desa Galis terbagi menjadi empat dukuhan, yang meliputi Dukuh Angsanah, Dukuh Galis Barat, Dukuh Pancor dan Dukuh Rembah. Pada tiap-tiap Dukuh mempunyai tenaga administratif yang dari kepala Dusun, kepala urusan pembangunan, kepala urusan keuangan, kepala urusan pemerintahan, dan kepala urusan umum. Disamping itu juga dibentuk ketua-ketua RW, yang dalam tiap-tiap Dukuhan terdiri dari 2 RW, dari setiap RW terdiri dari beberapa RT. Jadi Jumlah RW keseluruhan ada delapan yang terbesar di empat kedukuhan tersebut. Dengan RT secara keseluruhan berjumlah 20 Rukun Tetangga.

B. Deskripsi Masyarakat Galis Pada Saat K.H. Ibrohim Bajuri

## 1. Pendiri Desa Galis

Orang yang pertama kali memasuki daerah atau Desa Galis ini, adalah seorang yang tidak diketahui asal usulnya, akan tetapi masyarakat disekitar desa ini menyebutnya Mbah Parlos. Kalau dilihat dari nama orang tersebut berarti orang itu laki-laki. Mbah Parlos waktu membuka daerah ini dalam keadaan hutan belantara, lokasi daerah ini bersebelahan dengan Desa Longkek. Desa Longkek adalah desa yang banyak dihuni orang-orang yang kesenangannya durhaka kepada Allah ( K.H. Seruji, wawancara 31 Januari 1995 ).

Mbah Parlos ini pertama kali masuk ke daerah ini dengan ditemani anak-istrinya. Pada suatu saat Mbah Parlos dan keluarganya mulai merasakan kesepian hidup di daerah yang masih berupa hutan belantara. Pada saat kesepian mulai mencekam lalu Mbah Parlos berusaha untuk mencari teman dengan cara memotong pepohonan dari tempat tinggalnya menuju ke desa Longkek yang sudah agak ramai. Tujuan memotong pohon itu untuk digunakan jalan agar orang yang ada disekitarnya mau mau melewati desa tersebut. Dengan demikian suasana disekitar tempat tinggalnya bisa agak ramai.

## 2. Karakteristik Kependudukan

Desa Galis pada saat K.H. Ibrohim Bajuri pindah sudah termasuk salah satu desa yang mulai ramai dan padat dengan penduduk, hal ini disebabkan desa tersebut mempunyai jalan yang dapat menghubungkan ke desa-desa lainnya. Disamping itu desa tersebut mulai berdatangan orang-orang yang ingin menjadi penduduk Galis. Ini disebabkan mereka beranggapan bahwa desa Galis dapat memberikan kehidupan yang lebih layak. Desa Galis cepat dikenal oleh orang luar karena selain mempunyai jalan yang dibuat Mbah Parlos juga di desa ini terdapat jalan raya yang merupakan peninggalan penjajah Belanda dan jalan tersebut menjadi jalan protokol yang menghubungkan kota-kota kabupaten di seluruh pulau Madura.

Menurut apa yang telah diungkapkan oleh K.H. Seruji bahwa ketika K.H. Ibrohim Bajuri pindah ke Galis, beliau langsung berada di Dukuh Pailng Pancor yang merupakan Dukuh pailng padat penduduknya jika dibandingkan dengan pedukuhan lain yang berada di desa Galis. ( K.H. Seruju, wawancara 31 Januari 1995 ).

### 3. Karakteristik Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikannya, penduduk desa Galis pada waktu itu bisa dikatakan sama de- desa-desa disekitarnya, yakni penduduk desa ter- sebut rata-rata masih belum bisa membaca dan me- nulis huruf latin, sebab pada saat itu bangsa In- donesia masih berada dalam cengkeraman penjajah Belanda, tentu saja yang dapat masuk sekolah umum pada waktu itu hanya anak orang-orang tertentu. De- ngan demikian penduduk Galis masih berada dalam buta huruf.

Penduduk Galis jika dilihat pendidikan agama Islam masih sangat rendah. Sebagian besar dari pe- nduduk Galis pada saat itu masih banyak yang be- lum bisa membaca Al Qur'an dan masih rendah ten- tang pengetahuan agama Islam. Hal ini mengakibat- kan penduduk Galis banyak yang melalaikan kawaji- bannya terhadap Allah SWT.

### 4. Karakteristik Keagamaan

Untuk tingkat keberagamaannya penduduk desa Galis walaupun dapat dikatakan mayoritas beragama Islam, namun kehidupan sehari-harinya tidak men- cerminkan masyarakat yang Islami.

Seperti apa yang dikatakan oleh Clifford Geertz yang membagi masyarakat Islam Jawa menjadi 3 kategori, yaitu Santri, Abangan dan Priyayi ( Geertz, 1981: 7 ), maka penduduk Galis adalah termasuk golongan Abangan, hal ini dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat Galis yang sebagian besar "Tarikus Shalat" (mendinggalkan Shalat). Disamping itu indikasi lain yang dapat memperkuat bahwa masyarakat Galis termasuk dalam komunitas Abangan adalah dapat dilihat dari perbuatan mereka (masyarakat) sehari-hari yang suka saling membunuh (carok) dengan permasalahan yang sepele. Menurut K.H. Seruji diwaktu peneliti mewawancarai bahwa desa Galis pada saat itu sering terjadi carok antar Suku dan dengan penduduk desa lain ( K.H. Seruji, wawancara 31 Januari 1995). Indikasi lainnya yang memperkuat bahwa masyarakat Galis masih rendah dalam pengamalan agamanya adalah dapat dilihatnya ketika mengadakan acara selamatan (resepsi mantan dan selamatan lainnya) selalu diselingi dengan perjudian, minum-minuman keras bahkan tidak jarang mengundang wanita penghibur yang mereka sebut tandek.

Sarana peribatan pada waktu K.H. Ibrohim pindah ke Galis belum menemukan tempat peribadatan satupun.

Dan setiap waktu shalat tiba tidak pernah kedengaran panggilan Adzan yang mengajak orang untuk melaksanakan shalat. Berdasarkan kondisi desa Galis yang semacam itu, K.H. Bajuri memutuskan untuk membangun masjid yang sangat sederhana di tanah wakaf yang diberikan salah satu penduduk yang mulai sadar.

#### 5. Karakteristik Ekonomi

Dilihat dari latar belakang perekonomiannya, penduduk atau masyarakat Desa Galis tergolong masyarakat yang mempunyai perekonomian yang rendah. Hal ini tidak terlepas dari ketertindasan bangsa Indonesia oleh penjajah.

Indikasi yang dapat dijadikan patokan bahwa masyarakat Galis masih rendah perekonomiannya adalah keberadaan rumah penduduk yang pada umumnya terdiri dari rumah bambu (gedek) yang sangat sederhana dengan memakai atap dedaunan.

Adapun mata pencaharian penduduk Galis pada masa itu banyak bertumpu pada pertanian yang pengeloannya secara tradisional.